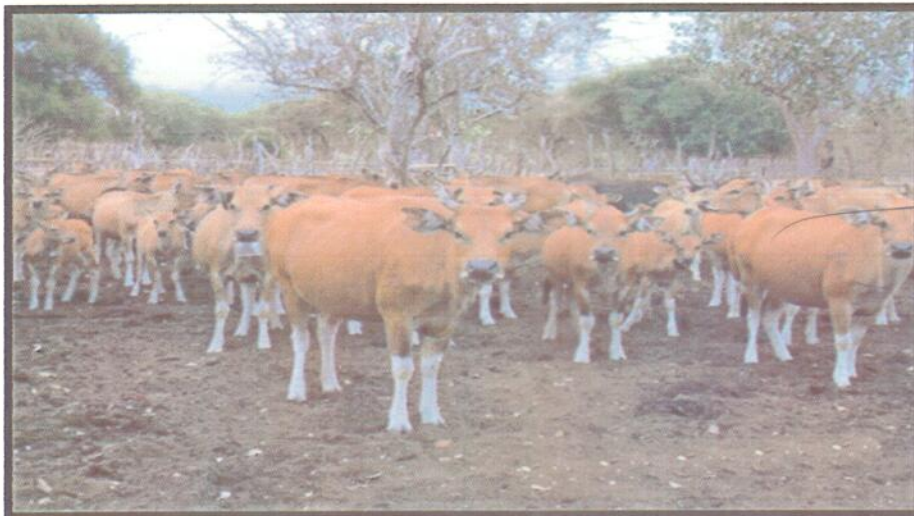


LAPORAN AKHIR

PENYUSUNAN PARAMETER TEKNIS TERNAK BESAR DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT



Kerjasama

**DINAS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

dengan

FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM

2015

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENYUSUNAN PARAMETER TEKNIS TERNAK
BESAR DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

1. Judul : PENYUSUNAN PARAMETER TEKNIS
TERNAK BESAR DI PROVINSI NUSA
TENGGARA BARAT
2. Ketua Pelaksana :
- a. Nama : Dr. Ir. Lalu Muhammad Kasip. MP.
- b. NIP : 19611231 198603 1 014
- c. Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I
- d. Jabatan : Lektor Kepala
3. Lokasi Kegiatan : Provinsi Nusa Tenggara Barat
4. Jangka Waktu : 5 (lima) bulan
5. Sumber Dana : DPA Dinas Peternakan dan
Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara
Barat TA. 2015

Mataram, 1 Desember 2015

Ketua Pelaksana,


Dr. Ir. Lalu Muhammad Kasip. MP.
NIP. 19611231 198603 1 014


Mengetahui :
Fakultas Peternakan Unram
Dekan,

Dr. Ir. Maskur, M.Si
NIP. 196812311994021001

TIM PENELITI

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Peternakan UNRAM

Ketua Pelaksana : Dr. Lalu Muhammad Kasip

Sekretaris : Ir. Harjono, MP

Anggota : Prof. Ir. Yusuf Akhyar Sutaryono. Ph.D

Dr. Ir. H. M. Yasin

Dr. Ir. M. Ashari, M.Si

Dr. Ir. Lalu Wira Pribadi

Ir. Rahma Jan, MP

Ir. Agustien Sukhardiani, MP

Taufaul Rozy, S,Pt, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, karena limpahan rahmat dan taufiknya maka laporan akhir kajian “**Penyusunan Parameter Teknis Ternak Besar di Nusa Tenggara Barat**” ini dapat diselesaikan sesuai rencana. Laporan ini merupakan pertanggung jawaban Fakultas Peternakan Universitas Mataram sebagai pihak pelaksana kegiatan sesuai dengan perjanjian kerja sama antara Dinas peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan Fakultas Peternakan Universitas Mataram. Hal-hal pokok yang dibahas dalam laporan ini meliputi kondisi terkini peternakan sapi dan koefisien teknis ternak sapi di Nusa Tenggara Barat.

Dengan telah selesainya laporan ini, tim menyampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan kepercayaan kepada Fakultas Peternakan Universitas Mataram untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Dekan Fakultas Peternakan Universitas Mataram yang telah menugaskan kami sebagai tim pelaksana kegiatan ini. Kepada anggota Tim pelaksana kajian yang telah bekerja di lapangan secara bersungguh-sungguh dalam pengumpulan data disampaikan terima kasih.

Akhirnya semoga laporan ini bermanfaat bagi pengembangan peternakan sapi di NTB.

Mataram, Desember 2015

Ketua Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

Teks	Halaman
JUDUL	i
TIM PENELITI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	2
1.3. Kegunaan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Sistem Pemeliharaan	4
2.2 Tingkat Kelahiran dan Kematian	7
2.3 Pertambahan Alami	9
2.4 Karakter Kualitatif	11
2.5 Karakter Kuantitatif	18
2.6 Genotipe Sapi Bali	20
2.7 Satuan Teknis	21
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Variabel Penelitian	27
3.4 Analisis Data	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1. Identitas Responden	29
4.2 Struktur Populasi Ternak Sapi	30
4.3 Persentase Induk Produktif	31
4.4 Persentase Kemajiran	34
4.5 Persentase Kelahiran	35
4.6 Persentase Pengganti Pejantan	36
4.7 Persentase Pengganti Induk	37
4.8 Persentase Calon Bibit	38
4.9 Persentase Bibit Ternak	39

4.10 Persentase Bobot Potong	39
4.11 Persentase Bobot Karkas	39
4.12 Persentase Ternak Potong yang Dapat Dijualkan	40
4.13 Meat Bone Rasio (rasio daging tulang)	40
4.14 Persentase Oval (Jeroan)	41
4.15 Persentase Kulit	41
4.16 Persentase Pematangan Tidak Tercatat	42

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	44

DAFTAR TABEL

Teks	Halaman
Tabel 2.1 Bobot badan sapi Bali dari berbagai sumber	19
Tabel 2.2 Satuan teknis untuk analisis supply dan demand	22
Tabel 3.1 Populasi ternak (ekor)n sapi di NTB menurut Kabupaten/kota	25
Tabel 3.2 Kecamatan Sampel	26
Tabel 4.1 Rataan usia peternak di NTB	29
Tabel 4.2 Struktur populasi ternak milik masyarakat	31
Tabel 4.3 Jumlah induk Produktif di NTB	33
Tabel 4.4 Jumlah induk majir di NTB	34

DAFTAR GAMBAR

Teks	Halaman
Gambar 2.1 Skema perkawinan Banteng x Zebu	4
Gambar 2.2 Banteng Jantan	6
Gambar 2.3 Banteng betina	6
Gambar 2.4 Sapi Bali jantan. Perubahan warna dari merah menjadi hitam menjelang dewasa kelamin, warna hitam dimulai dari bagian depan	13
Gambar 2.5 Sapi Bali jantan (dijual di Pasar Hewan Selagalas)	13
Gambar 2.6 Sapi Bali dengan warna hitam belang sonteng	15
Gambar 2.7 Sapi Bali dengan warna hitam dan barus	15
Gambar 2.8 Sapi Bali dengan warna belang merah	16
Gambar 2.9 Sapi Bali Jantan belang hitam dan sonteng	16
Gambar 2.10 Sapi Bali dengan warna gading	17
Gambar 2.11 Sapi Bali dengan warna garit	17

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Nusa Tenggara Barat telah ditetapkan sebagai daerah pensuplay sapi Bali baik sebagai ternak bibit maupun ternak potong bagi daerah lain di Indonesia. Predikat ini menjadi kebanggaan dan sekaligus sebagai tantangan. Sebagai kebanggaan karena terpilih sebagai daerah sumber bibit dan ternak potong Nasional, dan sebagai tantangan karena selama ini pemerintah Nusa Tenggara Barat tidak mampu memenuhi permintaan dari daerah lain, karena belum mengetahui kemampuan optimalnya menyediakan ternak bibit maupun sapi potong. Selain populasinya juga adalah performans produksi. Performans sapi Bali dalam sepuluh tahun terakhir terus menurun (Sularsasa, 1992), yang diduga disebabkan oleh keragaman genetik karena berasal dari domestikasi Banteng.

Ketersediaan ternak sebagai ternak potong sangat tergantung pada kualitas bibit ternak atau terdapat korelasi antara penyediaan bibit dengan ternak potong. Ketersediaan bibit pada suatu wilayah, ditentukan oleh sifat-sifat ternak yang terkait dengan reproduksinya (Hardjosubroto, 1994). Sifat sifat reproduksi sapi Bali di NTB telah banyak dilaporkan.

Persyaratan bibit pada sapi Bali baik pada ketentuan umur, sifat kualitatif dan kuantitatif penting diperhatikan, walaupun penentuan warnanya hanya berlaku sebagai merek dagang (Warwick *et al.*, 1984), namun pada

sapi Bali warna sangat menentukan harga dari ternak tersebut. Bibit dengan warna menyimpang tidak diinginkan oleh pembeli, berarti dalam kaitan ini ada kegiatan seleksi dalam pembelian bibit. Demikian pula ukuran-ukuran tubuh ternak yang dibeli. Jadi jangan sampai yang tinggal nantinya ternak-ternak kecil, sedangkan ternak-ternak besar dikirim keluar daerah. Peraturan Gubernur NTB 2010, melarang sapi-sapi bibit grade A dijual atau diantar-pulaukan dari NTB dengan alasan untuk mempertahankan mutu bibit sapi di NTB.

Nusa Tenggara Barat sangat perlu mengetahui potensi dan parameter-parameter tersebut untuk perhitungan populasi, produksi, konsumsi, analisis ekonomi dan tingkat kesejahteraan peternak. Untuk itu maka parameter tersebut perlu diamati, yang nantinya dapat digunakan untuk memformulasi, dan memprediksi keadaan tersebut sesuai dengan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian untuk menentukan parameter-parameter teknis ternak besar khususnya ternak sapi di Nusa Tenggara Barat.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan data dasar sebagai patokan untuk melakukan estimasi tentang bibit ternak di Nusa Tenggara Barat
2. Sebagai dasar untuk mengestimasi jumlah bibit yang dapat dikeluarkan dari Provinsi Nusa Tenggara Barat

3. Sebagai dasar dalam menentukan kebijakan bagi Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Sebagai dasar estimasi untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang data yang berkaitan dengan parameter teknis sapi di Nusa Tenggara Barat.
5. Sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan penilaian terhadap perkembangan ternak di Nusa Tenggara Barat.

1.3 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari pada penelitian ini dapat dibagi menjadi kegunaan bagi peternak, bagi akademisi, dan bagi pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat.

Bagi peternak, kegunaannya adalah agar mereka mau melakukan usaha budidaya ternak sapi dengan tujuan untuk pembibitan, karena harga bibit lebih mahal sehingga akan menambah pendapatan mereka.

Bagi akademisi, sebagai bahan rujukan nantinya bila mengadakan penelitian sejenis. Sebagai data dasar dan pembandingan dalam penelitian sejenis.

Bagi pemerintah, sebagai bahan pijakan dalam menentukan kebijakan terutama dalam rangka pengembangan dan menjaga aset daerah yang sangat bernilai secara ekonomi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini seperti diuraikan pada Hasil dan Pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

- Persentase betina produktif dalam populasi sapi Bali di Nusa Tenggara Barat adalah 32.46 % dari populasi dasar
- Persentase induk majir pada sapi Bali di NTB adalah 23 ekor dari sampel atau 5.45 % dari populasi dasar induk
- Kelahiran ternak dengan perbandingan antara jantan dan betina adalah 200 : 210 atau dengan perbandingan 1 : 1,05. Berarti bahwa kelahiran betina lebih tinggi, inilah yang kita harapkan karena untuk proses pengembangan ternak yang diharapkan lebih besar adalah kelahiran betina.
- Persentase pengganti pejantan dari hasil penelitian ini diperoleh 23,6 % dari populasi dasar. Kondisi ini sangat menolong upaya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan NTB dalam menyeleksi nantinya pejantan-pejantan yang terbaik sebagai penghasil mani beku.
- Persentase pengganti induk 26,1% dari populasi dasar yang ada.
- Persentase ternak bibit yang dimiliki oleh petani adalah sebesar 24,85 % dari populasi dasar.

- Bobot potong sapi Bali adalah 280.26 ± 45.93 kg. Rataan persentase bobot karkas dari jantan dan betina adalah 51 %
- Hasil rekaman data terhadap persentase ternak potong yang dapat dijual di lapangan ditemukan bahwa 12,67 % dari ternak potong yang dapat dijual.
- Rasio daging dan tulang hasil penelitian ini adalah 90 kg : 20.46 kg atau 4,40 : 1 artinya dalam 4.40 kg daging terdapat 1 kg tulang.
- Persentase kulit yang diperoleh dari hasil penelitian ini tercatat sebesar 10.5 % dari bobot potong.
- Persentase pemotongan tidak tercatat dari hasil penelitian ini terdata sebesar 3,12 % dari populasi dasar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian yang diperoleh maka dapat disarankan atau direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa pemeliharaan betina produktif begitu tinggi pada tingkat petani dan ini menjadi motivasi tersendiri bagi petani, karena dengan memelihara betina produktif mereka mendapatkan anak-anaknya yang akan menambah populasi ternaknya pada masa mendatang, maka seyogyanya motivasi ini didorong terus karena sangat relevan dengan misi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan NTB untuk terus menerus mengembangkan ternak sapi di NTB.

2. Untuk menjaga kestabilan dan peningkatan populasi sapi bali instansi terkait beserta jajaran sangat perlu melakukan penertiban dan pengawasan terhadap sapi betina agar tidak dipotong selama masih produktif.

3. Perlu mengembangkan uji zuriat karena anak-anak jantan yang lahir termasuk bagus bagus sebagai model untuk mendirikan Balai Perbibit Ternak Unggul nantinya

4. Menghidupkan kembali kontes-kontes ternak agar gairah beternak itu kembali menjadi primadona petani.

REFERENSI

- Arman C., I P. Sudrana, I W Karda, I B Dania, H Poerwoto, L W Pribadi, L. A Zaenuri, M. Ashari, dan M P Nugroho, 2006. Profil Produksi, Reproduksi, dan Produktivitas Ternak Sapi Bali di Nusa Tenggara Barat. Laporan penelitian, kerjasama Fakultas Peternakan Unram dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB.
- Ashby KR and C Santiapillai, 1988. The status of the banteng (*Bos javanicus*) in Java and Bali. *Tigerpaper* 15(4): 16-25.
- Bradshaw CJA and BW Brook, 2007. Ecological-economic models of sustainable harvest for an endangered but exotic megaherbivore in northern Australia. *Natural Resource Modeling* 20 (1): 129–156. doi:10.1111/j.1939-7445.2007.tb00203.x.
- Brook BW, DM Bowman, CJ Bradshaw, BM Campbell, and PJ V/whitehead, 2006. Managing an endangered Asian bovid in an Australian National Park: the role and limitations of ecological-economic models in decision-making. *Environ Manage* 38 (3): 463–9. doi:10.1007/s00267-005-0157-7. PMID 16736298.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi pemuliabiakan ternak di lapangan. Penerbit PT Gramedia Widayarsana Indonesia, Jakarta
- Hadi UP dan N. Ilham, 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Kasip, LM., 2013. Skenario Perbibitan Ternak. Fakultas Peternakan Universitas Mataram.
- Kasip, LM., IP Sudrana, IG Dwipa, 1989. Pengamatan sifat kualitatif pada sapi Bali yang diantar-pulaukan dari pulau Lombok. Laporan Penelitian Universitas Mataram
- Kementerian Pertanian RI, 2009. Undang-Undang RI.
- Ngadiono N., 2007. Beternak sapi. Penerbit PT Intan sejati, Klaten Jawa Tengah
- Samberi KY, 2010. Estimasi dinamika populasi dan produktivitas sapi Bali di kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- 9
- Santosa U, 2001. Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeparno 1989. Kimia dan Nutrisi Daging. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Srikosamatara S and V Suteethorn, 1995. Populations of gaur and banteng and their management in Thailand. Natural History Bulletin of the Siam Society 43(1): 55-83.
- Sudrana I. P., Lestari, R. Jan T, Rozy, dan L. M. Kasip, 2013. Perkiraan Kebutuhan dan Supply Calon Bibit dan Bibit sapi Bali di Kabupaten Lombok barat. Laporan Penelitian, Universitas Mataram.
- Sularsasa 1992, Peningkatan Mutu Genetik Ternak. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Sumadi, 1993. Seleksi bobot sapih sapi daging di ladang ternak. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Talib, C., 2002. Sapi Bali di daerah sumber bibit dan peluang pengembangannya. Balai penelitian ternak, Bogor, Wartazoa Vol. 12 no. 3.
- Tanari, M., 1999. Estimasi dinamika populasi dan produktivitas sapi Bali di Daerah Tingkat I Bali, Tesis Program Pascasarjana Universitas gadjah Mada, Yogyakarta.
- Warwick EJ, J.M Astuti, dan W. Hardjosubroto, 1984. Pemuliaan Ternak. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

- 9
- Santosa U, 2001. Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soeparno 1989. Kimia dan Nutrisi Daging. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Srikosamatara S and V Suteethorn, 1995. Populations of gaur and banteng and their management in Thailand. Natural History Bulletin of the Siam Society 43(1): 55-83.
- Sudrana I. P., Lestari, R. Jan T, Rozy, dan L. M. Kasip, 2013. Perkiraan Kebutuhan dan Supply Calon Bibit dan Bibit sapi Bali di Kabupaten Lombok barat. Laporan Penelitian, Universitas Mataram.
- Sularsasa 1992, Peningkatan Mutu Genetik Ternak. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Sumadi, 1993. Seleksi bobot sapih sapi daging di ladang ternak. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Talib, C., 2002. Sapi Bali di daerah sumber bibit dan peluang pengembangannya. Balai penelitian ternak, Bogor, Wartazoa Vol. 12 no. 3.
- Tanari, M., 1999. Estimasi dinamika populasi dan produktivitas sapi Bali di Daerah Tingkat I Bali, Tesis Program Pascasarjana Universitas gadjah Mada, Yogyakarta.
- Warwick EJ, J.M Astuti, dan W. Hardjosubroto, 1984. Pemuliaan Ternak. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.